



Strategi Mengajarkan Keterampilan Hidup Sehari-Hari Untuk Anak dan Remaja Dengan Retardasi Mental: Sebuah Review Literatur

Wiyanti Maratus Sholihah

Wiyanti.maratus.olihah-2018@psikologi.unair.ac.id

Magister Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Airlangga

Abstrak

Program pendidikan untuk siswa dengan retardasi mental menekankan pada persiapan siswa untuk hidup mandiri setelah selesai sekolah. Salah satu strategi pendidikan untuk anak dan remaja dengan retardasi mental adalah mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari. Tujuan studi ini adalah untuk melakukan review literatur mengenai strategi mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari untuk anak dan remaja dengan retardasi mental. Pencarian literatur dilakukan pada tujuh basis data, yaitu ERIC, SpringerLink, ScienceDirect, SAGE, JSTOR, Emerald Insight dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini adalah *“teaching daily living skill”* and *“mental retardation”*; *“teaching daily living skill”* and *“intellectual disability”*. Total 5 artikel (N=614) akan direview dengan melalui proses skrining berdasarkan kriteria inklusif dan eksklusif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat strategi untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental yaitu dengan menggunakan video prompting, video modelling, constant-time delay dan most-to-least prompt procedures.

Kata kunci: *keterampilan hidup sehari-hari; retardasi mental; video prompting; video modelling; constant-time delay; most-to-least prompt procedures; literature review*

Abstract

Educational programs for students with mental retardation emphasize the preparation of students to live independently after finishing school. One educational strategy for children and adolescents with mental retardation is to teach daily life skills. The purpose of this study is to conduct a literature review on strategies to teach daily life skills to children and adolescents with mental retardation. Literature searches were carried out on seven databases, namely ERIC, SpringerLink, ScienceDirect, SAGE, JSTOR, Emerald Insight and Google Scholar. The keywords used in this search are "teaching daily living skills" and "mental retardation"; "Teaching daily living skills" and "intellectual disability". A total of 5 articles (N = 614) will be reviewed through a screening process based on inclusive and exclusive criteria. The results show that there are strategies to teach daily life skills to children and adolescents with mental retardation by using video prompting, video modeling, constant-time delay and most-to-least prompt.

Keyword: *daily living skills; mental retardation; video prompting; video modeling; constant-time delay; most-to-least prompt procedures; literature review*

PENDAHULUAN

Menurut AAMR (*American Association on Mental Retardation*) Retardasi mental adalah keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi baik secara intelektual yang ditentukan melalui tes intelegensi maupun perilaku yang merujuk pada kemampuan konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2011).

Retardasi mental terkait dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif atau keterampilan hidup berikut: komunikasi, perawatan diri, kehidupan rumah, keterampilan sosial, kehidupan masyarakat, pengarahan diri sendiri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademik, rekreasi dan pekerjaan. Klasifikasi retardasi mental menurut APA terbagi menjadi 4 kategori yaitu: 1) Mild dengan IQ 55-70, 2) Moderate dengan IQ 40-55, 3) Severe dengan IQ 25-40, 4) Profound dengan IQ dibawah 25 (Mangunsong, 2009)

Musyrifah, Roswita & Sumijati (2012) menyatakan bahwa pada siswa dengan retardasi mental, kemampuan berfikir yang dimilikinya berada dibawah rata-rata sehingga siswa umumnya mengalami hambatan dalam kemampuan akademiknya. Mereka memiliki keterbatasan kemampuan dalam memperoleh prestasi akademis, sehingga hal yang paling mungkin untuk dikembangkan pada siswa dengan retardasi mental sedang adalah pengembangan keterampilan-keterampilan hidup dengan latihan yang rutin. Penelitian di SLB N Semarang

diperoleh masih banyaknya siswa dengan retardasi mental yang bergantung pada orangdi sekitarnya dalam melakukan keterampilan hidup sehari-hari (misal: makan, memakai baju, berpergian, membuat makanan). Penelitian lain dilakukan oleh Faikoh, Alfiyanti & Nurullita (2014) menyatakan bahwa 50% siswa dengan retardasi mental di SLB N Semarang tidak mampu untuk melakukan toilet training.

Pendidikan untuk siswa dengan retardasi mental harusnya pendidikan yang menyediakan pengalaman yang bermakna yang akan membantu siswa untuk menyiapkan hidupnya kelak dan menerapkan pendidikan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum untuk siswa dengan retardasi mental harus menekankan pada persiapan siswa untuk hidup setelah lulus sekolah. Kurikulum untuk siswa dengan retardasi mental kategori sedang menekankan pada keterampilan merawat diri, interaksi sosial, rekreasi, keterampilan untuk bersenang-senang dan pelatihan kerja (Hunt & Marshall, 2005).

Konten akademik dan fungsi akademik pada siswa dengan retardasi mental fokus pada kegiatan yang menunjang kemandirian siswa, seperti fokus pada manajemen diri dan kesehatan diri, menanam dan berkebun. Keterampilan akademik dasar diajarkan seperti membaca, menulis dan aritmatika. Keterampilan membaca ditampilkan pada kontek membaca menu, list filem, label pakaian, rambu-rambu lalu lintas dan arah mata angin. Keterampilan aritmatik ditampilkan pada kontek membayar

makanan di restoran, toko, dan warung, menggunakan mesin otomatis untuk membeli minuman, dan merencanakan keuangan mingguan. Fungsi akademik pada setting kelas yang terpisah lebih cenderung terikat pada tugas yang spesifik seperti kelas yang fokus pada keterampilan memasak, berbelanja dan menyiapkan makanan (Hunt & Marshall, 2005).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pendidikan untuk siswa dengan retardasi mental mengajarkan tentang keterampilan hidup sehari-hari. Namun masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada siswa dengan retardasi mental. Penelitian lain menemukan bahwa siswa dengan retardasi mental tidak diajarkan keterampilan hidup sehari-hari secara efektif. Studi ini juga menemukan bahwa tujuh puluh delapan persen (78%) guru di unit untuk siswa dengan retardasi mental tidak dilatih untuk mengajar siswa tersebut. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari adalah: Kurangnya bahan mengajar; kekurangan dana; sikap negatif guru terhadap siswa dengan retardasi mental; kurangnya tenaga terlatih dan kekurangan gedung sekolah sehingga siswa retardasi mental dicampur dengan siswa regular (Ruteere, Mutia, Mwoma, & Runo, 2015).

Parmenter (1993) dalam (Ramdoss et al., 2012) menyebutkan bahwa keterampilan hidup sehari-hari dianggap penting untuk meningkatkan kemandirian. Terlepas dari apakah seorang individu memiliki retardasi

mental ringan atau berat, perolehan keterampilan ini dapat menyebabkan peningkatan kemandirian dan diperkirakan mengurangi sikap pasif dan belajar ketidakberdayaan. Selama empat dekade terakhir, sejumlah besar perhatian telah diarahkan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengajar keterampilan sehari-hari hidup untuk individu dengan retardasi mental.

Keterampilan hidup sehari-hari untuk siswa dengan retardasi mental diajarkan menggunakan berbagai teknik dan dengan menggunakan beberapa media. Salah satu pendekatan pembelajaran yang telah digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari adalah: 1) *Constant-time delay* dan *most-to-least prompt procedure* efektif dalam mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari (Ç Aykut, 2012). 2) Video modelling. Video modelling dapat digunakan untuk membantu siswa dengan retardasi mental untuk memperoleh keterampilan menyapa orang dan setelah mendapatkan keterampilan mereka terus menggunakan keterampilan dan telah menunjukkan bahwa mereka terus menggunakan dalam situasi yang berbeda dan untuk orang yang berbeda (Avcioğlu, 2013). 3) Video prompting. Aykut dkk (2014) menjelaskan bahwa video prompting mampu meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari. Subjek mampu menerapkan dan melakukan keterampilan ini jauh dari lingkungan pengajaran, dan mampu mempertahankan keterampilan mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan review beberapa studi tentang

mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental. Review literatur pada studi ini akan mendiskusikan khususnya pada strategi mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental.

METODE

Penelitian ini merupakan review literatur. Review literatur adalah survei artikel ilmiah, buku dan sumber lain yang relevan dengan suatu hal tertentu, masalah, bidang penelitian, atau teori, dan dengan demikian, memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis terhadap penelitian yang ada (Ramdhani, Ramdhani & Amin, 2014).

Guritno, dkk. (2011) mengemukakan bahwa review literatur diperlukan untuk 1) Berbagi informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian sebelumnya. 2) Menghubungkan suatu penelitian menjadi lebih luas dan berkelanjutan. 3) Kerangka kerja untuk menunjukkan atau meyakinkan pentingnya penelitian dan membandingkan hasil penelitian.

Ramdhani, Ramdhani & Amin, (2014) menjelaskan Langkah-langkah melakukan review literatur. 1) memilih topik yang akan direview. 2) Mencari dan memilih artikel yang sesuai. 3) Menganalisis dan mensintesis literatur. 4) Penulisan review. 5) Kesimpulan.

Review literatur dilakukan dengan melakukan pencarian literatur online dilakukan melalui 7 database, yaitu ERIC dengan alamat URL ERIC.edu.gov; Springer Link dengan alamat URL link.springer.com;

ScienceDirect dengan alamat URL sciencedirect.com; SAGE JOURNALS dengan alamat URL journals.sagepub.com; JSTOR dengan alamat URL jstor.org; Emerald Insight dengan alamat URL emeraldinsight.com dan Google Scholar dengan alamat URL scholar.google.co.id. Pencarian dilakukan selama satu minggu dari 05-12 Agustus 2019 dengan rentang publikasi terbatas pada 10 tahun terakhir (2009-2019). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literature adalah “teaching daily living skill” and “mental retardation”; “teaching daily living skill” and “intellectual disability”.

Terdapat serangkaian kriteria inklusi dan eksklusi untuk pencarian literature ini. Kriteria inklusi yaitu; Memeriksa teaching daily living skill pada anak dan remaja dengan retardasi mental. Sementara itu kriteria eksklusi terdiri dari: 1) Jurnal menggunakan bahasa inggris; 2) Teks lengkap dapat diunduh; 3) Partisipan atau subjek adalah anak dan remaja dengan retardasi mental. Pencarian awal ditemukan literatur sebanyak 614 artikel, setelah dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 5 artikel. Proses seleksi dilakukan dengan mengidentifikasi: Penulis, konten, tahun publikasi, tujuan penelitian, ukuran sampel, metode penelitian dan instrument pengumpulan data yang digunakan dan hasil penelitian. Hasilnya 5 artikel ditinjau secara sistematis.

HASIL

Studi yang sudah diseleksi, dirangkum berdasarkan pada jenis

penelitian, jumlah sampel dan temuan mengenai strategi mengajar keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental.

Tabel 1. Rangkuman artikel temuan

| Penulis (Tahun) | Subjek | Metode Penelitian | Temuan |
|------------------------|---|--|---|
| Ayikut (2012) | Subjek adalah 4 siswa sekolah dasar | Desain single subjek eksperimen. Setting penelitian di dapur sekolahan untuk skill memasak. Memasak instan dan keterampilan menjahit adalah dependent variable dan Constant-Time Delay dan Most-to-least Prompt Procedures merupakan variable independen | Hasilnya menunjukkan bahwa, most-to-least prompt procedures lebih efisien daripada prosedur constant-time delay dalam hal total waktu pelatihan, jumlah percobaan dan kesalahan pelatihan. Kedua strategi ditemukan memiliki efektivitas yang sama dalam pemeliharaan dan generalisasi untuk keterampilan hidup sehari-hari. |
| Avcioğlu (2013) | 3 siswa perempuan dan 2 laki-laki di sekolah dasar yang mengalami retardasi mental yang berusia 11 tahun dan berada di kelas 5. | Eksperimen desain single subjek | Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan video modeling dalam mengajar siswa dengan retardasi mental membantu mereka untuk memperoleh keterampilan menyapa orang dan setelah mendapatkan keterampilan mereka terus menggunakan keterampilan dan telah menunjukkan bahwa mereka terus menggunakan dalam situasi yang berbeda |

| | | | | |
|----------------|-----|--|--|---|
| | | | | dan untuk orang yang berbeda |
| Aykut (2014) | dkk | 3 Siswa dengan retardasi mental kategori sedang disebut sekolah di Ankara Turki. Usia 11-13 tahun. | Desain eksperimen multi-probe dari metode desain subjek tunggal telah diterapkan pada penelitian ini | Temuan ini memberikan bukti untuk efektivitas video prompting dalam meningkatkan keterampilan hidup sehari-hari. Subjek mampu menerapkan dan melakukan keterampilan ini jauh dari lingkungan pengajaran, dan mampu mempertahankan keterampilan mereka yang meningkat selama 6 bulan berikutnya. |
| Canella (2011) | dkk | Subyek adalah 7 siswa dengan retardasi mental kategori berat | Ekperimen | Video prompting lebih efektif daripada video modeling, yang umumnya tidak efektif. Untuk satu peserta, baik video modeling atau video prompt tidak efektif, tetapi instruksi in vivo mengarah pada perolehan keterampilan. Salah satu peserta yang tuli juga dapat mempelajari kedua keterampilan menggunakan bisikan video, meskipun dia tidak bisa mendengar instruksi pengisi suara. Data ini menunjukkan bahwa durasi video dapat mempengaruhi efektivitasnya sebagai alat pengajaran |
| Payne (2012) | dkk | Subjek adalah 2 siswa dengan retardasi mental | Desain eksperimen Probe ganda di seluruh peserta | Kedua siswa belajar membuat popcorn dengan menggunakan microwave. |

| | | |
|---------------------------|--|--|
| kategori sedang dan berat | desain digunakan untuk mengevaluasi efek dari video prompting dan akuisisi dorongan yang sendiri | Seorang siswa belajar untuk mengoperasikan sendiri iPod Touch dan memenuhi kriteria untuk memulai fase 3 (membuat sup mie) |
|---------------------------|--|--|

Lima artikel yang teridentifikasi menjelaskan tentang strategi yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak *to-least prompt procedures* dalam mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak retardasi mental. Dua subjek, pada akhir instruksi untuk setiap prosedur, berhasil mencapai kedua keterampilan hidup sehari-hari pada level 100%. Instruksi oleh kedua prosedur cukup efisien untuk subjek pertama untuk mendapatkan keterampilan hidup sehari-hari. Terlihat bahwa subjek mempertahankan keterampilan hidup sehari-hari yang diperoleh dengan penundaan waktu terus-menerus dan dorongan yang paling rendah (menjahit, memanaskan sup siap pakai) pada tingkat 100% selama 1, 2, dan 4 minggu dan menggeneralisasi harian keterampilan hidup dan remaja dengan retardasi mental. Penelitian Aykut (2012) bertujuan untuk mengetahui efektifitas *constant-time delay* dan *most*.

Avcioğlu (2013) melakukan penelitian mengenai efek video modelling untuk siswa dengan retardasi mental ketika bertemu dengan orang lain. Variabel independen adalah siswa

mempunyai keterampilan untuk menyapa orang lain berdasarkan implementasi video modelling. Variabel dependent adalah level belajar dari target siswa untuk menyapa orang lain yang mereka kenali. Target kemampuan meliputi :

1. Menyadari orang yang mereka kenal ketika mereka saling bertemu
2. Untuk mendekati orang yang mereka kenal ketika saling bertemu
3. Melihat wajah orang yang mereka kenali
4. Menyapa dengan menggunakan kata-kata selaamat pagi, halo, hi.
5. Menunggu jawaban orang tersebut

(Çiğil Aykut, Dağseven Emecen, Dayi, & Karasu, 2014) melakukan penelitian tentang mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari kepada siswa dengan retardasi mental dengan menggunakan video prompt. Dalam penelitian ini subjek mampu mempelajari keterampilan hidup sehari-hari dan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

(Cannella-Malone et al., 2011) membandingkan efek dari video prompting dan video modelling untuk mengajar tujuh siswa penyandang

retardasi mental untuk mencuci dan mencuci piring. Hasilnya Video prompting lebih efektif daripada video modelling.

(Payne, Cannella-Malone, Tullis, & Sabielny, 2012) mengevaluasi efektivitas video prompt disajikan pada iPod Touch pada dua keterampilan hidup sehari-hari, serta sistem most-to-least prompts untuk mengajar dua siswa retardasi mental sedang dan berat untuk menggunakan iPod Touch. Hasilnya kedua siswa mampu melakukan dua keterampilan hidup sehari-hari yaitu membuat popcorn dengan menggunakan

microwave dan mampu membuat sup mie.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan pada artikel yang telah direview diketahui bahwa strategi untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental adalah video prompting, video modeling, dan constant-time delay (CTD dan most-to-least prompt.

Tabel 2. Strategi Mengajarkan Keterampilan Hidup Untuk Anak dan Remaja dengan Retardasi Mental

| No | Artikel | Strategi |
|-----------|----------------|--|
| 1 | Aykut (2012) | Constant-time delay (CTD). Pada CTD, setelah memberikan arahan terhadap keterampilan yang diajarkan, penundaan waktu yang konstan diberikan sebelum prompt diberikan dengan tujuan siswa berhasil mencapai keterampilan secara mandiri. Prosedur CTD terdiri dari dua tahap: (1) prosedur pengajaran penundaan nol detik dan (2) prosedur pengajaran penundaan 4–5 detik. Ketika instruksi yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tahap keterampilan dihapus dari segi waktu, dan tidak ada perubahan dalam bentuk atau jumlahnya dari prompt maka prompt akan dihapus. Most-To-Least Prompt. Didesain sebagai pengurangan prompt sampai dihapusnya prompt terakhir setelah pengajaran dimulai dengan menawarkan prompt yang membuat siswa membuat reaksi yang tepat. Pengurangan prompt dapat dilakukan dengan 3 cara (1) perlahan menukar jenis prompt. (2) perlahan menukar jumlah prompt. (3) menukar masing-masing dua prompt yang akan membuat siswa bereaksi dengan benar. Dengan mengembalikan prompt dalam bentuk jenis, jumlahnya atau keduanya, tujuannya adalah memungkinkan siswa untuk melakukannya tugas secara mandiri. |

| | | |
|---|---|---|
| 2 | Avcioglu (2013) | Video modelling. Terdiri dari video tunggal yang menyajikan model yang melakukan tugas dari awal hingga akhir perilaku target atau menyelesaikan tugas yang dirancang. |
| 3 | Ayikut et al., (2014); Cannella-Malone et al., (2011); Payne et al., (2012) | Video prompting. menggabungkan petunjuk visual dan pendengaran yang membutuhkan siswa untuk melihat satu langkah dari urutan tugas video dan menyelesaikan langkah tersebut sebelum menonton klip video berikutnya dan menyelesaikan langkah-langkah selanjutnya |

Penggunaan teknologi untuk dijadikan media pembelajaran untuk siswa dengan retardasi mental mengakibatkan peningkatan keterampilan akuisisi, pemeliharaan dan generalisasi dengan demikian, menunjukkan potensi penggunaan teknologi berkelanjutan dalam instruksi untuk siswa dengan retardasi mental. Dua strategi digunakan untuk keterampilan mengajar kepada siswa dengan retardasi mental. menggabungkan teknologi video untuk instruksi dalam bentuk video prompting dan video modeling (Taber-doughty et al., 2015)

Siswa berhasil melakukan tugas mandiri dengan menggunakan video prompting dan video modeling. Peningkatan kemandirian terlihat jelas untuk setiap siswa berkisar dari 42.8% sampai 58.5% sebelum intervensi, setelah menggunakan video prompting, kemandirian meningkat menjadi 65.3% menjadi 78.5% sedangkan setelah menggunakan video modeling, kemandirian siswa meningkat menjadi 87% (Taber-doughty et al., 2015)

Video prompting merupakan pengajaran instruksional menggunakan teknologi video yang berbeda dibandingkan dengan video modeling

dalam dua cara yang berbeda. Video prompting terdiri dari memperlihatkan setiap langkah dari tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan langkah itu sebelum melanjutkan untuk melihat langkah selanjutnya dalam analisis tugas yang direkam (Koutromanos, 2017)

Video prompting telah berhasil mengajarkan kemandirian pada siswa dengan retardasi mental seperti pengaturan kerja, menggunakan ATM dan mesin debit, untuk keterampilan hidup sehari-hari, untuk berbelanja bahan makanan, dan keterampilan memasak (Taber-doughty et al., 2015).

Keberhasilan serupa juga ditemukan dengan video modeling di mana siswa melakukan tugas dalam pengaturan yang sama atau alternatif tanpa tambahan disuruh hanya setelah melihat seluruh urutan tugas. Hal yang berbeda dalam video modeling, selain tugas, adalah delay antara melihat video dan kinerja aktual dari tugas. penundaan dilaporkan antara melihat video dan melakukan tugas segera setelah melihat video (Taber-doughty et al., 2015). Individu harus menonton video dengan waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan durasi video yang lebih lama

digunakan dalam kasus terakhir(Koutromanos, 2017)

Strategi lain untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari yaitu constant-time delay (CTD). Prosedur CTD dapat dipandang sebagai prosedur pembelajaran yang hampir tanpa kesalahan yang secara sistematis memudahkan dorongan awal atau kontrol terhadap stimulus diskriminatif alami. Penggunaan video prompting dibarengi dengan CTD dan prosedur error correction efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan menggunakan internet (Koutromanos, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Aykut (2012) menjelaskan bahwa prosedur constant-time delay (CTD) dan most-to-least prompt efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari pada siswa retardasi mental. Dua subjek, pada akhir instruksi untuk setiap prosedur, berhasil mencapai kedua keterampilan hidup sehari-hari pada level 100%. Sebagai hasilnya, instruksi oleh kedua prosedur cukup efisien untuk subjek pertama untuk mendapatkan keterampilan hidup sehari-hari. Terlihat bahwa subjek mempertahankan keterampilan hidup sehari-hari yang diperoleh dengan penundaan waktu terus-menerus dan dorongan yang paling rendah (menjahit, memanaskan sup siap pakai) pada tingkat 100% selama 1, 2, dan 4 minggu dan menggeneralisasi harian keterampilan hidup(Ç Aykut, 2012)

Terdapat beberapa keterbatasan dalam review ini. Pertama pada strategi pencarian artikel tidak mencantumkan kata kunci setting penelitian, jadi artikel

yang didapat masih dalam setting yang luas. Kedua adalah review dilakukan oleh satu orang, sehingga memungkinkan untuk terjadi bias.

KESIMPULAN

Retardasi mental adalah keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi baik secara intelektual yang ditentukan melalui tes intelegensi dan perilaku adaptif yang merujuk pada kemampuan konseptual, sosial dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun. Program pendidikan untuk siswa dengan retardasi mental menekankan pada persiapan siswa untuk hidup mandiri keterampilan hidup sehari-hari pada anak dan remaja dengan retardasi mental, yaitu dengan menggunakan video prompting, video modelling, constant-time delay dan most-to-least prompt procedures. Implikasi dari tinjauan ini adalah menyediakan beberapa metode atau strategi bagi guru maupun masyarakat untuk mengajar siswa dengan retardasi mental.

DAFTAR RUJUKAN

- Avcıoğlu, H. (2013). Effectiveness of Video Modelling in Training Students with Intellectual Disabilities to Greet People When They. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13(1), 466–478.
- Aykut, Ç. (2012). Effectiveness and Efficiency of Constant-Time Delay and Most-to-least Prompt Procedures in Teaching Daily Living Skills to Children with Intellectual Disabilities. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12(1), 366–373.

- Ayikut, Çiğil, Dağseven Emecen, D., Dayi, E., & Karasu, N. (2014). Zihin engelli öğrencilere küçük grup öğretimi sırasında video ipucu kullanılarak zincirleme becerilerin kazandırılması. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 14(3), 1075–1087. <https://doi.org/10.12738/estp.2014.3.1984>
- Cannella-Malone, H. I., Fleming, C., Chung, Y. C., Wheeler, G. M., Basbagill, A. R., & Singh, A. H. (2011). Teaching daily living skills to seven individuals with severe intellectual disabilities: A comparison of video prompting to video modeling. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 13(3), 144–153. <https://doi.org/10.1177/1098300710366593>
- Faikoh, N. Alfiyanti, D. Nurullita, U. (2014). Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Usia 5-7 Tahun Di Slb N Semarang. karya Ilmiah Stikes Telogorejo. 3 (1)
- Guritno, S., Sudaryono, & Rahardja, U. (2011). *Theory and Application of IT Research: Metodologi Penelitian Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2011). *Exceptional Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hunt, N. & Marshall, K. 2005. *Exceptional Children and Youth*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Koutromanos, G. (2017). *Division on Autism and Developmental Disabilities Using Video Prompting and Constant Time Delay to Teach an Internet Search Basic Skill to Students with Intellectual Disabilities* Author (s): Dimitrios Zisimopoulos , Jeff Sigafos and George Koutromanos . 46(2).
- Mangunsong, F. 2009. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Musyrifah, Roswita & Sumijati (2012). Efek Video Modeling Untuk Mengajarkan Keterampilan Mencuci Baju Pada Individu Retardasi Mental Sedang. *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi*. 1 (2).
- Payne, D., Cannella-Malone, H. I., Tullis, C. A., & Sabielny, L. M. (2012). The Effects of Self-Directed Video Prompting With Two Students With Intellectual and Developmental Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 24(6), 617–634. <https://doi.org/10.1007/s10882-012-9293-1>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, S.A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 1(3): 47-56.
- Ramdoss, S., Lang, R., Fragale, C., Britt, C., O'Reilly, M., Sigafos, J., ... Lancioni, G. E. (2012). Use of computer-based interventions to promote daily living skills in individuals with intellectual disabilities: A systematic review. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 24(2), 197–215. <https://doi.org/10.1007/s10882-011-9259-8>
- Ruteere, R. K., Mutia, J. M., Mwoma, T., & Runo, M. (2015). Challenges Experienced in Teaching Daily Living Skills to Learners with

- Mental Retardation. *Journal of Education and Practice*, 6(18), 159–163. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1079775&site=ehost-live>
- Taber-doughty, A. T., Bouck, E. C., Tom, K., Jasper, A. D., Sara, M., Education, S., ... Jasper, D. (2015). *Video Modeling and Prompting : A Comparison of Two Strategies for Teaching Cooking Skills to Students with Mild Intellectual Disabilities* Published by : Division on Autism and Developmental Disabilities *Video Modeling and Prompting : A Comparison of Two S.* 46(4).
- Akselerasi Dan Siswa Kelas Reguler Di SMAN RSBI Se-Kota Malang. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1).
- Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*.
- Porter, L. (2005). *Gifted Young Children: Meeting Their Needs*. Early Childhood Australia Inc.
- Sugiarti, Rini., Suhariadi, Fendi. (2015). Gambaran Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*.